

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA
MATA PELAJARAN GEOGRAFI SISWA MA AL MA'ARIF SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh : Rouf Firdaus*)

Abstrak : Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memiliki berbagai kelebihan diantaranya membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran ini membantu siswa mendiskusikan berbagai fakta menjadi konsep yang berguna bagi pengetahuan para siswa. Model pembelajaran ini juga sangat baik diterapkan dalam pelajaran geografi dengan berbagai materi yang kontekstual.

Kata kunci: Model pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir kreatif

PENDAHULUAN

Model pembelajaran ini dipilih untuk diteliti karena berbagai keunggulan (Nurhadi, 2009), antara lain: pertama, menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis masalah kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (student center), siswa aktif mencari pemecahan masalah sedangkan guru sebagai fasilitator. Siswa diaktifkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan yang menuntut mereka turut aktif mencari pemecahan masalah tersebut.

Keunggulan kedua, siswa memahami konsep-konsep materi karena mereka yang menemukannya sendiri. Proses pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan suatu permasalahan, lalu mereka diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut untuk menemukan pemecahannya. Setiap tahap pemecahan masalah dilakukan sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru. Siswa tidak hanya menerima transfer pengetahuan dari guru tetapi membangun sendiri menara pengetahuannya. Dengan begitu siswa memahami konsep-konsep materi karena mereka yang menemukannya sendiri.

Keunggulan selanjutnya adalah siswa belajar bekerja sama di dalam kelompok dan menjadikan siswa mandiri. Dalam tahapan pembelajaran berbasis masalah, setelah diberi masalah, siswa lalu diberi kesempatan mencari berbagai sumber dan mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan begitu, siswa terbiasa untuk bersikap toleran terhadap gagasan atau pendapat orang lain, siswa belajar menghargai orang-orang disekitarnya. Dengan belajar memecahkan berbagai masalah siswa dilatih bersikap mandiri, sehingga tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mampu berdikari. Keunggulan lainnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah siswa (Arends, 2007). Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, penggunaan masalah dimaksudkan untuk melatih siswa untuk dapat menemukan berbagai solusi dari berbagai masalah. Dalam proses pemecahan masalah tersebut mereka juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dikatakan berpikir tingkat tinggi karena mereka melakukan analisis, evaluasi dan penarikan kesimpulan suatu masalah.

Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah juga didukung oleh berbagai teori, seperti teori konstruktivisme dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya sendiri, guru mengarahkan jalan bagi siswa dalam menemukan pemahamannya yang lebih baik (Slavin, 1994 dalam Trianto, 2007). Model ini selain menekankan pada keaktifan siswa, juga bertujuan untuk melatih siswa belajar secara kontekstual juga belajar mandiri. Teori yang mendukung pernyataan tersebut adalah teori pembelajaran andragogi oleh Burn (1995). Teori pembelajaran ini menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman, berorientasi pada masalah dan kolaboratif (dalam Sudarwan dan Khairil). Selain itu, ada juga teori belajar menemukan (discovery learning) oleh Jerome Brunner. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama dengan teori belajar ini, yaitu (1) menemukan pokok permasalahan atau fokus belajar; (2) melakukan eksplorasi, mengumpulkan data dan mengamati; (3) menganalisis data dan merekonstruksi temuan pengamatan; (4) rumusan kesimpulan atau merekonstruksi konsep. Berbagai penelitian juga sudah dilakukan untuk menguji

model pembelajaran ini. penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014), menyatakan bahwa "model pembelajaran Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran kontekstual yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengenali masalah, menganalisis, menemukan solusi, serta mengevaluasi permasalahan lingkungan yang ada". Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2013), menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk terbiasa berpikir kritis dan mempunyai daya nalar yang lebih tinggi karena dalam proses pembelajarannya siswa diarahkan untuk memecahkan masalah. Penelitian lainnya oleh Rahmawati (2013), model pembelajaran ini memaksimalkan peran guru sebagai pengelola, fasilitator dan pembimbing agar semua siswa di kelas dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penulisan jurnal ini mengacu pada beberapa skripsi kakak tingkat, paper dan lain sebagainya. Selain itu, penulisan jurnal ini didasarkan atas penelusuran referensi atau *research papper* yang selanjutnya dijelaskan secara kualitatif. Oleh karena itu, subjek penulisan berupa referensi, acara televisi, jurnal dan hasil penelitian berbagai lembaga universal terkait, yang pencatatannya dilakukan secara runtut didalam catatan referensi. Segala bentuk referensi berupa data dan informasi terkait menjadi bahan utama penulisan jurnal ini. Sementara itu, penulis menambah penjabaran terkait sumber yang telah ada agar penulisan jurnal tidak bergantung terhadap sumber atau referensi saja.

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran berbasis masalah mengacu pada beberapa faktor penting. Adapun faktor yang tergolong didalamnya sebagai berikut:

A. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan kemampuan yang dikembangkan dalam pendidikan. Salah satu kemampuan berpikir yang menjadi tujuan pembelajaran saat ini adalah kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini membahas mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Konsep kemampuan berpikir kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan menemukan banyak gagasan pemecahan masalah. Pemecahan masalah tersebut didasarkan pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban (Munandar, 1992). Termasuk dalam kelompok berpikir divergen yang menekankan pada keberagaman jawaban (Guilford, 1968 dalam Kaufman, Plucker & Baer 2008). Adanya keberagaman jawaban menunjukkan kreatifitas siswa, semakin banyak jawaban yang dimunculkan semakin kreatif siswa tersebut. Berbagai alternatif jawaban tersebut harus diperhatikan ketepatangunaan dalam mengatasi masalah yang dibahas.

Berpikir kreatif melatih dan mengembangkan kemampuan menemukan pemecahan masalah yang bersifat asli dan imajinatif (Mahmud, 1989). Berpikir kreatif melatih siswa menemukan berbagai alternatif jawaban yang dilihat dari berbagai sudut pandang masalah secara holistik. Berbagai pemecahan masalah tersebut dikatakan asli karena proses penemuan yang dilakukan sendiri oleh siswa melalui berbagai macam informasi yang relevan. Sedangkan bersifat imajinatif karena penemuannya yang merupakan hasil berpikir para siswa, penemuan ini masih berpotensi mengalami kesalahan karena belum teruji secara ilmiah. Selain itu, penemuan pemecahan masalah dilakukan dengan mengasosiasikan pengalaman siswa (Ardhana, Saleh, & Sudirdjo, 1973). Asosiasi pengalaman terjadi karena siswa menanggapi suatu masalah dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Asosiasi pengalaman membantu siswa memodifikasi jawaban umum menjadi berbagai solusi relevan bagi masalah yang dianalisis.

2. Indikator kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif didasarkan pada berbagai indikator yang membedakannya dengan kemampuan berpikir lainnya. Indikator berpikir kreatif menjadi patokan sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mempunyai ciri-ciri seperti yang dijelaskan Williams (dalam Munandar, 1999), yaitu:

- a. Keterampilan berpikir lancar
- b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel)

- c. Keterampilan berpikir orisinal
- d. Keterampilan memperinci (elaborasi)
- e. Keterampilan menilai (mengevaluasi).

3. Pengukuran kemampuan berpikir kreatif

Penelitian ini mengukur kemampuan kognitif siswa dalam berpikir kreatif. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan bentuk tes kognitif, "berisi permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan menggunakan kemampuan berpikir" (Purwanto, 2011). Bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis dengan soal esai.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mewujudkan potensinya, dorongan untuk berkembang menjadi matang, dorongan untuk mengaktifkan semua kapasitas dirinya (Rogers dalam Vernon, 1982 dalam Munandar, 1999). Motivasi berasal dari dalam diri seseorang, keinginan mendalam yang ingin diwujudkan. Motivasi seseorang dapat menjadi dorongan hebat seseorang untuk melakukan sesuatu hingga mencapai tujuannya.

B. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual yang mulai banyak digunakan saat ini. Penggunaan model pembelajaran ini didasari oleh tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang membantu siswa tumbuh semakin matang, seperti dalam hal kemampuan berpikir. Dalam penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1. Konsep pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada masalah kontekstual. Masalah kontekstual merupakan masalah-masalah yang biasanya terjadi di sekitar kehidupan siswa (Nurhadi, 2009). Dengan menggunakan masalah yang kontekstual, siswa menemukan solusi yang dapat digunakan pada kehidupannya

kelak. Siswa yang belajar dengan masalah kontekstual akan terlatih menjadi pribadi mandiri yang tangguh dan siap menghadapi berbagai macam masalah kelak. Dengan pembelajaran yang ditekankan pada kehidupan siswa, menjadikan pembelajaran yang dijalani siswa akan bermakna bagi mereka (Suprijono, 2013). Inti bermakna terlihat pada proses menemukan solusi yang dilakukan siswa sendiri dengan bimbingan guru. Selain itu, pengetahuan yang telah didapat saat ini dapat digunakan atau dimodifikasi sehingga dapat digunakan pada kehidupan mendatang.

Model pembelajaran ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Lauren Resnick (1987) dalam Nurhadi (2009) menjelaskan mengenai berpikir tingkat tinggi, antara lain berpikir kompleks yang tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang; menghasilkan banyak solusi dengan keuntungan dan kerugian; juga kerja keras karena melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan. Penjelasan Resnick tersebut sejalan dengan kemampuan berpikir kreatif yang saat ini mulai dikembangkan disekolah, yaitu membantu siswa mencari solusi permasalahan yang dilihat dari berbagai sudut pandang serta mengevaluasi solusi mana yang paling sesuai.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah merupakan permodelan orang dewasa (Nurhadi, 2009). Adanya aktifitas mental yang dilakukan siswa dalam mencari pemecahan masalah menuntut mereka untuk bekerja keras dan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya. Siswa belajar menjadi pribadi yang mandiri, karena banyak aktifitas pembelajaran yang dilakukan dengan mencari dan menemukan. Siswa tidak lagi menunggu jawaban jadi, tetapi berusaha menyusun sebuah pondasi pengetahuannya sendiri.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa konsep pembelajaran berbasis masalah terdiri dari pembelajaran berbasis dunia nyata, bermakna, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membantu siswa menjalankan peran orang dewasa. Konsep pembelajaran ini membantu siswa belajar berbagai masalah kontekstual dan bermakna. Dengan begitu mereka terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengerti peran orang dewasa dalam menghadapi masalah.

2. Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah

Seperti pembelajaran lainnya, pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya. Terdapat beberapa ciri-ciri yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Mengajukan pertanyaan atau masalah yang bermakna sesuai dengan kehidupan nyata siswa (Sumarmi, 2012). Pertanyaan dan masalah yang diajukan guru adalah masalah yang terjadi di sekitar siswa, sehingga siswa bersemangat dalam menemukan solusi yang efektif. Dengan menggunakan pertanyaan atau masalah, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep tetapi sudah dapat menerapkannya sebagai alternatif pemecahan masalah.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Fokus keterkaitan antar disiplin dimaksudkan agar siswa belajar struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan (Arends dalam Suprijono, 2013). Dengan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang keilmuan, siswa menggunakan semua pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Hal ini agar siswa memandang suatu permasalahan secara komprehensif.

3) Penyelidikan otentik

Dalam penyelidikan otentik, siswa menganalisis dan menetapkan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan informasi, membuat inferensi dan menarik kesimpulan (Arends dalam Suprijono, 2013). Dengan melakukan penyelidikan otentik, siswa belajar untuk menemukan suatu konsep dengan aturan ilmiah, sehingga hasil yang didapat dapat diasumsikan benar. Dengan penyelidikan yang dilakukan siswa sendiri, mereka menyadari pentingnya langkah-langkah kerja ilmiah, tidak hanya berpendapat tanpa landasan yang kurang jelas.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya

Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk menghasilkan produk/karya dari suatu masalah yang diutarakan. Karya tersebut dapat berupa karya nyata/ artefak

dan peragaan (Nurhadi, 2009). Karya yang dihasilkan dalam berpikir kreatif dengan model pembelajaran ini merupakan berbagai ide-ide kreatif pemecahan masalah, yang kemudian dianalisis untuk dicari alternatif solusi yang paling benar.

5) Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kerja sama siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial (Arends dalam Suprijono, 2013). Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban suatu masalah. Dengan adanya diskusi diharapkan jawaban yang ditemukan seorang siswa dapat dilengkapi oleh teman sekelompoknya serta membantu menganalisis temuan jawaban. Dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Ciri-cirinya, yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterampilan antar disiplin, penyelidikan otentik, dan menghasilkan karya atau produk. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan ciri-ciri tersebut terlihat bahwa model pembelajaran ini sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

3. Tahapan pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahapan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dimulai dengan

- (1) mengorientasikan siswa pada masalah;
- (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar;
- (3) melakukan penyelidikan;
- (4) menyajikan hasil;
- (5) analisis dan evaluasi

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dijelaskan secara lengkap oleh Arends (2007) sebagai berikut, pertama, orientasi siswa pada masalah. Tahap ini dilakukan dengan mengenalkan siswa pada masalah yang akan didiskusikan.

Siswa akan dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran serta apa yang akan dilakukan selama pembelajaran. Berbagai hal yang akan dilakukan siswa dalam penelitian ini adalah membentuk kelompok, memilih judul artikel (untuk menemukan masalah), membuat rumusan masalah dan hipotesis, membuat rencana penyelidikan, melakukan penyelidikan (diluar kelas) serta analisis data hasil penyelidikan, membuat laporan berupa gambar/poster dan melakukan pameran, melakukan evaluasi proses pemecahan masalah.

C. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki banyak kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Adanya keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Adanya permasalahan kontekstual sesuai kehidupan siswa. Siswa belajar dengan permasalahan kontekstual yang terjadi disekitarnya akan menumbuhkan motivasi untuk dapat mengatasi berbagai masalah melalui kemampuan berpikir kreatif. Menyelesaikan masalah yang sesuai kehidupan nyata penting secara sosial dan bermakna bagi siswa (Suprijono, 2013). Adanya masalah kontekstual membantu siswa belajar tentang kehidupan mereka, lingkungan serta peran mereka dalam lingkungan tersebut. Hal ini memunculkan tanggung jawab kepada lingkungan dan diri mereka sendiri, lingkungan mampu memberikan rangsangan kepada siswa dalam berpikir kreatif untuk menemukan penyelesaian masalah.

Kelebihan lainnya adalah pemahaman materi siswa yang lebih baik. Model pembelajaran ini membantu siswa menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah melalui proses informasi, transformasi dan evaluasi (Suprijono, 2013). Dengan adanya masalah serta penemuan solusi yang dilakukan sendiri oleh siswa akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik karena berbagai konsep ditemukan sendiri oleh mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang ditemukan oleh Arifin (2013), dengan melibatkan siswa untuk menemukan konsep-konsep materi sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut. Begitu juga dengan pemahaman materi yang baik akan menumbuhkan motivasi besar untuk

membuat suatu produk yang bagus. Hal tersebut harus didukung kondisi lingkungan yang memfasilitasi secara efektif, memberikan kebebasan dan keamanan bagi siswa dalam berpikir mengembangkan solusi kreatif. Seperti yang ditemukan dalam riset yang dilakukan oleh Maulida (2008), model pembelajaran Problem Based Learning membantu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan cara memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melakukan penyelidikan. Keterkaitan lainnya adalah melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan saja tambahan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengumpulkan informasi/data, membaca data yang membutuhkan latihan dan pembiasaan (Sumarmi, 2012). Seperti dalam kemampuan berpikir kreatif, siswa dilatih untuk berpikir tingkat tinggi karena adanya proses-proses investigasi, menemukan dan evaluasi berbagai pemecahan masalah.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Resnick (1987) dalam Nurhadi (2009), berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah adalah berpikir kompleks dari berbagai sudut pandang, menghasilkan banyak solusi, melakukan elaborasi dan evaluasi atau pertimbangan. Dapat dilihat bahwa model pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif karena dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi harus didukung oleh lingkungan serta keamanan dan kebebasan psikologis. Seorang anak yang tidak diberi ruang gerak seluas-luasnya tidak akan mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi karena proses belajar yang dilakukan hanya menerima dan menghafal konsep. Hal tersebut didukung oleh temuan riset dari Astuti (2009), model pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari lima tahap, dilakukan dengan memberikan masalah yang dapat merangsang siswa berpikir dan menemukan berbagai alternatif solusi.

KESIMPULAN

Secara garis besar, dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Dalam hal ini dikarenakan siswa akan cenderung berpikir kreatif dan akan meningkatkan keaktifan dalam kelas. Dengan demikian, banyak hal yang dapat dihasilkan secara langsung terhadap yaitu kondisi dalam kelas akan lebih baik.

Proses belajar mengajar dengan mengacu pada kurikulum yang baru atau 2013 terbilang sangatlah sesuai dengan model yang satu. Oleh karena itu, dimungkinkan semua siswa bisa ikut andil dalam kelas dengan artian mayoritas akan menunjukkan kemampuannya masing-masing. Penerapan model pembelajaran yang satu ini cukup mudah dalam penggunaannya hanya saja perlu pemahaman yang lebih baik itu siswa maupun guru. Hal ini akan mampu melatih siswa memecahkan beberapa masalah yang ada di Indonesia khususnya dalam pelajaran geografi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Misbahul B. 2013. *Perbandingan Penerapan Model Group Investigation dengan Problem Based Learning terhadap Berpikir Kreatif Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Geografi*. Skripsi tidak diterbitkan. UM: FIS UM.

Astuti, Puji. 2009. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas VIII-C SMPN 19 Malang Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi tidak diterbitkan. UM: MIPA UM.

Berlianti, Nindha Ayu. 2011. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif pada Pelajaran IPA Siswa Kelas VII Semester 1 SMP PGRI 1 Ngroho Bojonegoro*. Skripsi tidak diterbitkan. UM: MIPA UM.

Danim, Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.

Hasanah, Nurul. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Materi Kerusakan Tanah Dan Lahan Kelas X SMA Negeri 7 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. UM: FIS UM.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Dokumen Kurikulum 2013. Pdf.

Maulida, Efi. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika dan*

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X.5 SMAN 5 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. UM: MIPA UM.

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Menwujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mustaqim & Wahib, A. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nurhadi. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.

Sari, Inggita Rina. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI MA Miftakhul Huda Kepanjen Malang. Skripsi tidak diterbitkan. UM: FIS UM.*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.